

KERUSAKAN LINGKUNGAN ALAM (Perspektif Ekologi Teologi)

Ledy Manusama
Dosen STAKPN Ambon

Abstract: *Damage of natural environment is a warm phenomenon much talked about at the level of global, national and local levels today, it is caused by the fact that damage to the natural environment, causing widespread flooding, erosion/landslides, destruction of forests, clean water shortages, waste has become a threat to humans. Humans rely on nature, seek alternative subsistence, the natural environment was sacrificed to meet/prove the economic needs of families living without considering the consequences of what happened. With the expected human theological grounding aware that the man of God's creatures, plants, animals and other natural components, has the right to exist. This paper is an attempt to assess the damage to nature from the point of view of Ecological Theology.*

Keywords: *Damage of Natural environment, Ecological Theology*

PENDAHULUAN

Bahaya yang dialami manusia pada tahun 1950-an sampai 1960-an mendorong pencemaran, sehingga masalah ekologi semakin mencuat ke permukaan. Perhatian terhadap masalah ini mencapai klimaks dengan adanya konferensi PBB di Stockholom pada tahun 1972 dan akhirnya menetapkan tanggal 5 juni sebagai hari Lingkungan Hidup (Titaley, 2006 : 4). Dewan Gereja-gereja se-Dunia (DGD) pun meresponsnya dengan mengadakan studi tentang lingkungan 1971.

Masalah kerusakan lingkungan alam terjadi hingga kini. Kehidupan umat manusia pada era mutakhir diperhadapkan dengan kerusakan ekologis yang sangat parah. Kian menipisnya cadangan sumber daya alam, polusi air dan udara, hujan asam, kerusakan habitat binatang, pemanasan global, efek rumah kaca, serta membesarnya lubang ozon, merupakan masalah yang secara global dirasakan. Di samping itu secara nasional dan lokal banjir

bandang, erosi/longsor, kerusakan hutan, masalah sampah, terjadi bencana alam yang dahsyat sehingga menimbulkan korban harta dan menelan jiwa sebagian anak manusia. Ada yang dapat dijelaskan dengan pengalaman, pengetahuan dan atau kepintaran manusia dengan menggunakan kecanggihan ilmu pengetahuan dan teknologi yang diciptakan oleh manusia, tetapi juga ada yang tidak bisa dijelaskan dengan kemampuan indrawi manusia, kecuali dengan kepasrahan dalam ketidakberdayaan manusia. Fakta fenomena ekologis di atas mengindikasikan paradigma antroposentris yang dimiliki sebagian besar manusia. Alam semata-mata dilihat sebagai objek yang dieksploitasi dan dimanipulasi demi kepentingan manusia. Hubungan manusia yang dulunya ramah dengan alam semesta telah berubah menjadi hubungan yang bersifat merusak alam, yaitu mengeksploitir, mendominasi, dan memanipulasi hak-hak alam untuk kepentingan manusia sendiri.

Keimanan harus ditunjukkan dengan sikap melawan gerakan perusakan karena sikap penyelamatan terhadap